

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Metode Ustadz untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri dalam Aktivitas Keagamaan di Pondok Modern Darul Hikmah?**

Dalam meningkatkan kedisiplinan, memang perlu digunakan cara-cara tertentu agar tujuan dari peningkatan itu sendiri berjalan dengan baik. Menurut Gunarsa ada tiga cara untuk meningkatkan kedisiplinan, antara lain cara otoriter, bebas dan demokratis. Dalam bab ini akan peneliti paparkan pembahasan terkait metode ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam aktivitas keagamaan di pondok modern Darul Hikmah

##### **1. Cara Otoriter**

Sesuai dengan pendapat gunarsa bahwa:

Pada cara ini orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Kalau anak tidak memenuhi tuntutan orang tua, ia akan diancam dan dihukum. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi. Anak lebih merasa takut kalau tidak melakukan dan bukan karena kesadaran apalagi dengan senang hati melakukan. Orang tua menentukan tanpa memperhitungkan keadaan anak, tanpa menyelami keinginan dan sifat-sifat khusus anak yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Dengan cara otoriter, ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam akan menjadikan anak “patuh” dihadapan orang tua, tetapi dibelakangnya ia akan memperlihatkan reaksi-reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa dipaksa.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan...*, Hal. 82.

Dari cara otoriter ada penggunaan hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan santrinya. Dalam buku *Belajar dan Pembelajaran* yang diterbitkan oleh Tim MKDK IKIP Semarang menjelaskan tentang hukuman, penjelsaannya yaitu:

“Hukuman diartikan pemberian sesuatu yang tidak menyenangkan, karena seseorang tidak melakukan apa yang diharapkan. Pemberian hukuman akan membuat seseorang menjadi kapok artinya tidak akan melakukan yang serupa lagi”<sup>2</sup>

Dari pendapat tersebut memang dijelaskan bahwa pemberian hukuman ditujukan agar seseorang itu kapok dan tidak akan mengulangi kesalahan di kemudian hari. Dan dari hal tersebut maka akan tercipta kedisiplinan, karena jika anak didik itu tidak disiplin, maka mereka akan mendapat hukuman.

Perlu diperhatikan bahwa dalam pemberian hukuman tidak diperkenankan memberikan hukuman yang sifatnya menyiksa, sebagaimana dikemukakan oleh Hery Noer Aly dalam pelaksanaan metode hukuman ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh ustadz atau pendidik, diantaranya:

- a) Hukuman supaya diikuti dengan penjelasan dan harapan serta diakhiri dengan permintaan maaf.
- b) Memberikan hukuman harus disesuaikan dengna jenis kesalahan.
- c) Hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat dimenegrti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulanginya.
- d) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih dan sayang.

---

<sup>2</sup> Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: Depdikbud, IKIP Semarang, 1996), hal. 53.

- e) Pemberian hukuman kepada peserta didik jangan pada waktu keadaan marah atau emosi.
- f) Pelaksanaan hukuman jangan ditunda-tunda.
- g) Sebelum dijatuhi hukuman, peserta didik hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- h) Hukuman baru digunakan apabila metode lain seperti nasihat, peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik.
- i) Hukuman diberikan dalam metode kuratif yang artinya untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam.
- j) Penerapan hukuman disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak.<sup>3</sup>

Jadi memang sebaiknya seorang pendidik sebelum memberikan hukuman kepada anak didiknya diharapkan memperhatikan hal-hal yang telah disebutkan oleh Hery Noer Aly sehingga penggunaan metode hukuman menjadi tepat guna.

## 2. Cara Bebas

Masih menurut Gunarsa:

Orang tua membiarkan anak mencari dan menentukan mukan sendiri tatacara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “keterlaluan” orang tua baru bertindak. Pada cara bebas ini pengawasan menjadi longgar. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang orang tuanya bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik-baiknya. Orang tua merasa sudah mempercayakan masalah pendidikan anak kepada orang lain yang bisa mengasuh khusus atau bisa pula anggota keluarga yang tinggal di rumah. Orang tua hanya bertindak sebagai “polisi” yang mengawasi, menegor, dan mungkin memarahi. Orang tua tidak biasa bergaul dengan anak, hubungan tidak akrab dan merasa bahwa anak harus tahu sendiri.

---

<sup>3</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 200-202.

Penggunaan cara bebas untuk meningkatkan kedisiplinan ini digunakan tauladan dan teguran. Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* bahwa:

**Keteladanan**

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya.<sup>4</sup>

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku dari kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan lainnya di sekolah. Jadi memang seharusnya guru memberi tauladan yang baik agar dicontoh oleh anak didiknya.

Pada buku *Pendidikan Karakter Islam* karya Marzuki menjelaskan tentang penggunaan metode keteladanan, menurutnya “Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter siswa di sekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah”.<sup>5</sup> Jadi memang penggunaan metode keteladanan itu dapat membina karakter siswa, terutama kedisiplinan, karena jika pendidik disiplin maka akan ditiru oleh anak didiknya, sehingga anak didik akan menjadi disiplin. Dan menurut Marzuki tersebut bahwa penggunaan metode keteladanan itu adalah metode yang sangat efektif.

---

<sup>4</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 146-147.

<sup>5</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*, hal. 113.

Terkait dengan tegurn, menurut Nurul Zuriah penulis buku yang berjudul Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, menjelaskan tentang metode teguran: “e) Teguran. Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka”.<sup>6</sup>

### 3. Cara Demokratis

Menurut Gunarsa:

Cara ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orang tua. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan kalau sesuai, maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya kalau keinginan dan pendapatnya tidak sesuai, kepada anak diterangkan secara rasional dan obyektif sambil meyakinkan perbuatannya, kalau baik perlu dibiasakan dan kalau tidak baik hendaknya diperlihatkan lagi. Dengan cara demokratis ini pada anak tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan diri. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri dan kalau tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan menghargai tuntunan pada lingkungannya sebagai sesuatu yang memang bisa berbeda dengan norma pribadinya.<sup>7</sup>

Pada cara demokratis ini merupakan cara memperhatikan dan menghargai kebebasan santri, tapi tetap ada bimbingan-bimbingan agar anak-anak tahu mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak. Dalam demokratis, bimbingan tersebut berupa nasihat-nasihat.

---

<sup>6</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 87.

<sup>7</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan...*, Hal. 82.

Marzuki berpendapat dalam bukunya Pendidikan Karakter Islam mengenai metode nasihat, menurutnya:

Para guru dan orang tua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.<sup>8</sup>

Jadi memang penggunaan nasihat dalam membentuk karakter, terutama kedisiplinan mutlak diperlukan. Karena menurut pendapat Marzuki tadi peran pendidik memang dibutuhkan untuk memberikan nasihat-nasihat kepada anak didiknya.

Pendapat lain menurut Marpu Muhidin mengenai metode nasihat:

Pandangan Al Ghazali yaitu hendaknya para guru memberikan nasihat kepada siswanya dengan kelembutan. Guru dituntut berperan sebagai orang tua yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh anak didiknya, apabila anak memperlihatkan suatu kemajuan, seharusnya guru memuji hasil usaha muridnya, berterima kasih dan mendukungnya terutama di depan teman-temannya.<sup>9</sup>

Dari pendapat tersebut dapat ditekakan bahwa pemberian nasihat kepada anak didik diusahakan dengan cara kelembutan. Karena dengan cara kelembutan tersebut diharapkan anak didik merasa diperhatikan setelah itu mereka akan melaksanakan nasihat-nasihat yang diberikan oleh pendidik.

Selain pemberian nasihat, untuk meningkatkan kedisiplinan juga memakai pemberian *reward*. Pemberian *reward* dapat diterapkan melalui

---

<sup>8</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 113.

<sup>9</sup> H. R. Marpu Muhidin Ilyas, *Konsep Kepribadian menurut Al Ghazali dan Erich Fromm: Analisa Teori Kepribadian Timur dan Barat (Sebuah Pendekatan Psikologis)*, (Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007), hal, 27.

beberapa komponen, diantaranya komponen verbal dan kompone non-verbal. Usman menjelaskan mengenai bentuk penerapan *reward* diantaranya:

- a. *Reward* verbal (pujian):
  - 1) Kata-kata: bagus, ya benar, tepat, bagus sekali dan lain-lain.
  - 2) Kalimat: pekerjaan ada baik sekali, saya gembira dengan hasil pekerjaan anda.
- b. *Reward* non-verbal
  - 1) *Reward* berupa gerakana mimik dan badan. Antara lain: senyuman, acungan jari, tepuk tangan dan lain-lain.
  - 2) *Reward* dengan cara mendekati, guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian.
  - 3) *Reward* dengan cara sentuhan, guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap siswa dengan cara menepuk pundak.
  - 4) *Reward* berupa simbol atau benda.
  - 5) Kegiatan yang menyenangkan.
  - 6) *Reward* dengan memberikan penghormatan.
  - 7) *Reward* dengan memberikan perhatian tak penuh.<sup>10</sup>

Perlu diketahui agar penggunaan metode *reward* dapat berjalan dengan baik, maka perlu memperhatikan syarat-syarat tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh purwanto, bahwa ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam memeberikan *reward* diantaranya:

- a. Untuk memberikan ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenalkan betul murid-muridnya dan dapat menghargai dengan tepat. *Reward* yang tidak tepatdapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- b. Ganjaran yang diberikan kepada seorang anak janganlah menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat *reward*.
- c. Memberi *reward* hendaknya hemat, terlalu kerap atau terus menerus memberi *reward* menjadi hilang arti *reward* tersebut sebagai alat pendidikan.

---

<sup>10</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992) , hal. 73.

- d. Janganlah memberi *reward* dengan menjanjikan dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya, *reward* yang telah dijanjikan dahulu akan membawa kesukaran bagi beberapa anak yang kurang pandai.
- e. Pendidik harus berhati-hati dalam memberi *reward*, jangan sampai *reward* yang diberikan kepada anak dianggap sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukan.<sup>11</sup>

Jadi pemberian *reward* memang harus memperhatikan syarat-syarat tersebut agar tujuan dari *reward* itu sendiri dapat tercapai. Agar adanya pemberian *reward* itu menjadi motivasi bagi para santri untuk lebih disiplin dalam segala hal, khususnya aktivitas keagamaan.

---

<sup>11</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remadja Karya, 1985), Hal. 233.